

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi, atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai potensi akademik baik. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematik dan abstraksi (menghafal). Teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanya sebagian saja dari potensi-potensi lainnya (Megawangi, 2003).

Apa yang ditanam selama ini ternyata membuahkan hasil, yaitu keinginan menghasilkan sumber daya manusia yang handal dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tapi ternyata untuk membuahkan manusia Indonesia yang tahu bagaimana membuang sampah pada tempatnya, menjadi siswa yang rajin dan menjadi siswa yang jujur saja, terlihat belum berhasil. Jadi tidak heran jika kualitas Sumber Daya Manusia dalam perhitungan *Human Development Index*, Indonesia sekarang berada di bawah Vietnam atau nomor 4 terbawah atau nomor 102 dari 106 negara (Megawangi, 2005).

Segala carut marut yang terjadi dalam peradaban modern adalah bukti nyata dari kegagalan pendidikan modern dalam membangun peradaban dunia yang damai dan sejahtera. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan konvensional hanya bertumpu didapat, sehingga anak akan tergerak untuk melakukan

perbuatan baik tersebut pada metode menghafal dan mengingat dengan cara ceramah. Seharusnya pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk karakter manusia (Megawangi, 2005).

Karakter manusia yang dapat mengisi kehidupan abad 21 dengan menciptakan kedamaian dan kepedulian adalah yang mempunyai kesadaran spiritual, mampu berfikir holistik, bersikap terbuka, peduli dan memiliki integritas moral (Megawangi, 2005). Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Karakter akan kuat tertanam bila proses pendidikan karakter tersebut dimulai sejak usia dini, mengingat usia dini merupakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak. Karakter yang dibangun sejak dini akan menjadi pondasi awal bagi pengembangan karakter di usia selanjutnya. Usia dini merupakan masa yang cukup efektif untuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada usia dini berarti mengkondisikan setiap pembelajaran yang diberikan adalah untuk pendidikan karakter anak. Jadi baik figur, sikap, tingkah laku, perkataan yang akrab dengan anak sangat mempengaruhi proses pendidikan karakter. Selain itu, pembelajaran yang diberikan pada anak termasuk juga memperhatikan metode pembelajaran. Misal ketika guru akan mencapai siswanya berperilaku tertentu maka salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan bercerita (Sunarti, 2005).

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Keefektifan proses belajar mengajar juga sedikit banyak ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan.